

PENCIPTAAN TEATER *KALA MAHAKALI* BERDASARKAN SERAT CALONARANG



TESIS PENCIPTAAN SENI

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni Minat Utama Teater

ID.A.M. Surya Chintya Dharma
NIM 2321480411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**PENCIPTAAN TEATER *KALA MAHAKALI*
BERDASARKAN SERAT CALONARANG**

Oleh:
ID.A.M. Surya Chintya Dharma
2321480411

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

Penguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Ketua,



Dr. Mikke Susanto, M.A.

Yogyakarta, **01 JUL 2025**

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

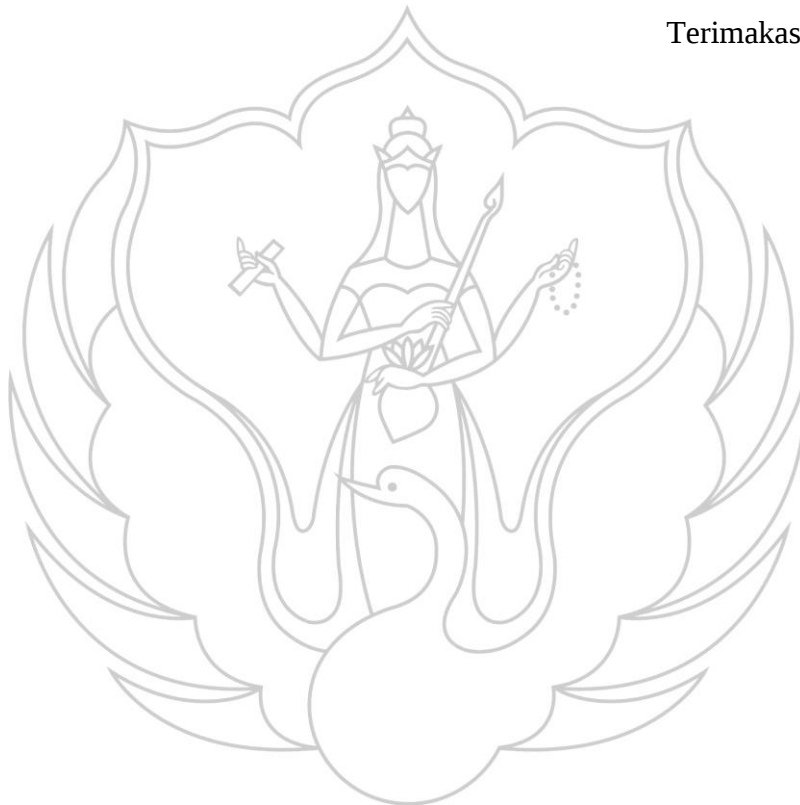
HALAMAN PERSEMBAHAN

‘Hidup adalah pilihan, tapi takdir **bukan** pilihan’

Karya ini penulis persembahkan kepada
Keluarga tercinta serta orang-orang terkasih.

Mari saling kasih mengasihi.

Terimakasih banyak.



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ID.A.M. Surya Chintya Dharma
NIM : 2321480411
Alamat : Jl. Batuintan VI, No.7, Batubulan, Kec. Sukawati, Gianyar. Bali.
No.tlp : 081337016276
Email : chintyadharm09@gmail.com

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam laporan tesis ini tidak terdapat karya yang merupakan hasil penjiplakan, belum pernah dipublikasikan, belum pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2025

ID.A.M. Surya Chintya Dharma.

ABSTRAK

Pertunjukan teater *Kala Mahakali* menggunakan gaya Teater Kejam Artaud sebagai gaya. Teater Kejam merupakan sebuah gaya surealis yang menawarkan teror kepada penonton dengan teknis pemanggungan dan laku aktor di atas panggung. Mengadaptasi trilogi novel Cok Sawitri menjadi naskah pertunjukan. Cerita yang dibawakan tentang serat Calonarang, dimana Calonarang yang bangkit setelah *moksa* menyampaikan pesan kebajikan kepada Rarung dan para muridnya, sehingga terungkapnya kebajikan dari ajaran Dewi Durga. Secara bentuk pertunjukan *Kala Mahakali* menggunakan idiom tradisi lewat gagasan Antropologi Teater Eugenio Barba. Elemen tradisi yang termuat dalam pertunjukan *Kala Mahakali* berakar dari budaya, upacara, dan ritual dari Bali. Ajaran *tantrayana* dalam kepercayaan Hindu-Buddha menambah kesan mistis dan sakral dalam proses penggarapan karya. Pementasan dilakukan di *outdoor* untuk menghilangkan batas antara penonton dan pertunjukan.

Kata Kunci: Teater, Teater Kejam Artaud, *Kala Mahakali*.

ABSTRACT

The theatrical performance *Kala Mahakali* adopts Antonin Artaud's Theater of Cruelty as its stylistic approach. The Theater of Cruelty is a surrealist style that presents terror to the audience through staging techniques and the actors' performance on stage. The script adapts Cok Sawitri's trilogi of novels into a performance. The story centers around the Serat Calonarang, in which Calonarang, having risen after attaining moksha, delivers a message of virtue to Rarung and her disciples, thus revealing the moral teachings of the goddess Durga. In terms of form, *Kala Mahakali* employs traditional idioms inspired by Eugenio Barba's concept of Theatre Anthropology. The traditional elements in *Kala Mahakali* are rooted in the culture, ceremonies, and rituals of Bali. The Tantrayana teachings within Buddhist belief further enhance the mystical and sacred atmosphere of the creative process. The performance is staged outdoors to eliminate the boundary between the audience and the performance.

Keywords: Theater, Artaud's Theater of Cruelty, *Kala Mahakali*.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu, Om Awighnam Astu Namo Sidham.

Puja dan puji syukur dihaturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas rahmat dan karunia-Nya ibadah Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan lancar, serta kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan tanpa kekurangan suatu apapun. Rasa syukur ini sangat terasa karena Tuhan selalu menunjukan jalan terbaik dan menyertai dalam setiap langkah, selalu memberi jalan keluar dalam masalah-masalah yang dihadapi. Terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan apapun yang dilakukan putrinya.

Penciptaan Teater *Kala Mahakali* Berdasarkan Serat Calonarang menjadi sebuah proses yang tidak mudah dalam waktu yang cukup panjang. Pementasan *Kala Mahakali* merupakan pengembangan dari gabungan pementasan *Rangda Ing Jirah* dalam jenjang Strata-1, kemudian *Lara I Rarung* dalam Penciptaan I, serta *Lipyaksara* dalam Penciptaan II. Perjalanan proses ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Tiada kata lain selain terimakasih yang sebesar-besarnya serta maaf yang sedalam-dalamnya, kepada segenap orang-orang baik:

1. Terimakasih untuk semesta. Terimakasih kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih kepada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.

2. Orang tua tercinta yaitu ID.G.M. Darmawijaya, M.M. dan Desak Putu Ayu Suryaningsih atas sejuta cinta kasihnya selalu mendoakan dan mendukung perjalanan putrinya. Kepada Mayu yang selalu menjadi teman bertukar keluh kesah. Kepada DwAyu Yama, DwAyu Gayatri, Gung Prabu dan Dedung yang mendukung dari kampung halaman.
3. Terimakasih kepada Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku pembimbing, ibu dan teman diskusi, kepada Bpk. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku penguji ahli, kepada Bpk. Dr. Mikke Susanto, M.A. selaku Ketua Penguji Sidang Tesis serta kepada Bpk. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn. selaku Ketua Penguji Sidang Proposal Tesis. Begitu pula dengan seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalamannya kepada penulis, pegawai dan staff akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta.
4. Terimakasih kepada Ahmad Ridwan Fadri, M.Sn. atas masukan dan supportnya selama proses penciptaan teater *Kala Mahakali*. Terimakasih sudah selalu ada dan menjadi tempat berkeluh kesah mencurahkan suka duka.
5. Terimakasih kepada keluarga kecil SAMARAM dan teman-teman Pascasarjana, sebagai sahabat saudara seperantauan yang menemani penulis sedari masa perkuliahan.
6. Terimakasih kepada seluruh tim dan keproduksian yang terlibat dalam proses Pertunjukan *Kala Mahakali*. Pimpinan produksi, Stage Manager, Asisten Sutradara, Sekretaris, Pencatat Adegan, Divisi Lighting, Divisi

Sound Audio, Divisi Makeup, Divisi Kostum, Divisi Konsumsi, Tim Pemusik, Tim Setting, Crew Panggung, Divisi Perlengkapan, Divisi Keamanan, Portir, Among Tamu, Divisi Publikasi dan dokumentasi, Runner, Terimakasih kepada seluruh aktor (atas energi, komitmen yang sangat baik) dan seluruh tim yang terlibat. Susunan Keproduksiian terlampir di Lampiran. Kalian semua luar biasa.

7. Terimakasih atas support dari HMJ Teater, HMJ Tari, HMJ Karawitan, HMJ PSP, HMJ Etnomusikologi, Fakultas Seni Rupa dan Fakultas Seni Pertunjukan.
8. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri, sudah bertahan hidup sejauh ini. Perjalanan masih panjang dan banyak hal luar biasa yang menanti kedepannya. Astungkara.

Karya penciptaan teater *Kala Mahakali* masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu tesis ini menerima kritik dan saran yang membangun karya-karya berikutnya. Akhirnya terselesaikanlah Tugas Akhir Penciptaan Seni dengan minat utama Teater sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Program Magister Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Juli 2025
Penulis

ID.A.M. Surya Chintya Dharma.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Estimasi Karya	7

BAB II KONSEP DAN LANDASAN PENCIPTAAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Landasan Teori Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
C. Konsep Perancangan.....	Error! Bookmark not defined.

BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Metode Penciptaan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Bahan Penelitian /Sumber Penciptaan	Error! Bookmark not defined.
1. Adaptasi Novel dalam Bentuk Naskah	Error! Bookmark not defined.
2. Tahap Perancangan	Error! Bookmark not defined.
3. Proses Eksplorasi	Error! Bookmark not defined.
4. Proses Latihan Ansambel.....	Error! Bookmark not defined.

5. Finishing	Error! Bookmark not defined.
--------------------	------------------------------

BAB IV ULASAN KARYA.....Error! Bookmark not defined.

A. Ulasan Struktur Pertunjukan <i>Kala Mahakali</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Tema sebagai Pesan Lakon	Error! Bookmark not defined.
2. Plot Dramatik	Error! Bookmark not defined.
3. Tokoh dan Penokohan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Ulasan Tekstur Pertunjukan <i>Kala Mahakali</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Dialog.....	Error! Bookmark not defined.
2. Spektakel.....	Error! Bookmark not defined.
3. Mood/Ritme	Error! Bookmark not defined.
4. Penataan Artistik.....	Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP.....Error! Bookmark not defined.

A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM.....

LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Adegan dalam Film Dongeng Dari Dirah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 Adegan dalam Film Pendek Kabikuan Jirah	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Adegan upacara Calonarang dalam Pertunjukan Sudamala.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Adegan Calonarang oleh Komunitas Gabos	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Rancangan kostum seluruh aktor Kala Mahakali	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Rancangan kostum tokoh Calonarang.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7 Rancangan tata rias seluruh aktor.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8 Rancangan motif rias tubuh aktor	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9 Aksesoris telinga seluruh aktor	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10 Rancangan setting panggung dengan proyeksi Plaza FSR.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11 Rancangan tata lighting	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12 Proses latihan olah tubuh di pantai.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13 Latihan olah rasa di pantai	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14 Latihan meditasi dan penyatuan energi	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15 Latihan olah tubuh berfokus pada kelentukan...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16 Latihan berfokus pada ketahanan dan kekuatan tubuh aktor .	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17 Seperangkat alat sirih sebagai handproperty pertunjukan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18 Blockingan adegan dalam pertunjukan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 19 Skema metode penciptaan pertunjukan Kala Mahakali ..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 20 Gambaran tokoh Calonarang secara umum	Error! Bookmark not defined.
Gambar 21 Tokoh Calonarang dalam pertunjukan Kala Mahakali....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 22 Gambaran tokoh Sisya Rarung secara umum ...	Error! Bookmark not defined.
Gambar 23 Tokoh Sisya Rarung dalam pertunjukan Kala Mahakali	Error! Bookmark not defined.

Gambar 24 Sketsa tokoh Manggali secara umum.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 25 Tokoh Manggali dalam pertunjukan Kala Mahakali..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 26 Tokoh Tilik Sandi dalam balutan kain putih.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 27 Sketsa tokoh Airlangga secara umum**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 28 Tokoh Airlangga dalam pertunjukan Kala Mahakali **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 29 Tokoh Dewi Durga dalam pertunjukan Kala Mahakali .. **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 30 Sebagian tokoh kur dalam Kala Mahakali**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 31 Efek goresan pandan berduri pada kulit.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 32 Kostum seluruh aktor Kala Mahakali.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 33 Tampak depan kostum full body seluruh aktor .**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 34 Tampak samping kostum seluruh aktor**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 35 Tata kostum tokh Calonarang dalam Kala Mahakali **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 36 Bawahan rok tokoh Rarung pada adegan 8.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 37 Tata rias tokoh Calonarang**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 38 Tata rias seluruh kur Kala Mahakali**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 39 Tata rambut tokoh Calonarang.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 40 Setting panggung Kala Mahakali di Plaza FSR **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 41 Handprop kain rerajahan Calonarang.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 42 Properti bebantenan pejati dan boneka bayi.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 43 Setting bale penganyar pada awal adegan.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 44 Handprop keris**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 45 Handprop pandan berduri.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 46 Lighting pada adegan gerhana merah.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 47 Lighting pada adegan sebelum gerhana merah .**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 48 Lighting opening adegan Calonarang**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 49 Lighting prosesi arak-arakan.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 50 Lighting moving pada beberapa adegan monolog tokoh **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 51 Sampler musik pada aplikasi FL studio**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 52 Desain flyer coming soon.....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 53 Desain tiket online Kala Mahakali.....**Error! Bookmark not defined.**
Gambar 54 Desain poster utama pertunjukan Kala Mahakali **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Blocking

Lampiran 2 Tembang *Geguritan*

Lampiran 3 Sampler Musik

Lampiran 4 Flyer Pertunjukan

Lampiran 5 Naskah *Kala Mahakali*

Lampiran 6 Tim Pendukung *Kala Mahakali*

Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantrayana merupakan suatu ajaran dalam agama Hindu-Buddha di Indonesia yang sering juga dikenal dengan nama tantra. Dalam ajaran *tantrayana* para pengikutnya diajarkan untuk memuja segala hal yang bersifat gaib dan wanita (dewi). Ajaran ini juga terdapat dalam cerita Calonarang. Calonarang bersama murid-muridnya memuja Dewi Durga untuk mendapatkan kesaktian serta ilmu ghaib. Mereka kemudian melakukan persembahan dengan menari-nari di atas mayat yang telah dihidupkan kembali. Dari cerita ini, Calonarang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pementasan seni yang populer pada masanya di sekitaran Jawa dan Bali.

Kesenian Calonarang merupakan jenis tari yang dikategorikan kedalam tarian yang sakral atau tari Wali (*religious dance*). Calonarang merupakan salah satu kesenian Bali yang menunjukkan sistem nilai budaya masyarakat. Pertunjukan drama tari yang diciptakan oleh seniman, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu seorang seniman yang menciptakan suatu pertunjukan tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan dan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat (Gunarta, 2021).

Pementasan Calonarang secara umum mengambil tema pementasan berdasarkan sastra Calonarang. Meskipun ada tema lain berupa carangan, tetapi tetap saja sastra Calonarang sebagai babon pementasan. Kemudian di dalam pertunjukkan inilah ada sebuah hal *tattwa kesatwayang* artinya filsafat agama diceritakan dalam lakon. Sastra atau serat Calonarang sendiri diperkirakan dibuat pada masa berkuasanya Prabu Airlangga (919 Masehi). Hampir dalam semua sumber, baik yang tertulis maupun lisan, Calonarang

digambarkan sebagai seorang wanita penganut teluh yang jahat. Dikisahkan ia tersinggung hanya karena anak gadis satu-satunya, Ratna Manggali, yang sudah dewasa belum ada yang melamar. Dalam lakon yang berjudul *Katundung Ratna Manggali*, Calonarang meradang karena pelecehan dan penghinaan menantunya, Raja Airlangga. Ia marah bukan kepalang ketika putrinya diusir secara paksa oleh penguasa Daha itu dengan tuduhan menebar petaka santet. Padahal Calonarang sendiri sama sekali tak mengajarkan ilmu sesat tersebut pada anak semata wayangnya ini. Karena merasa harga dirinya diinjak-injak, ia pun menantang penguasa Airlangga. Pada perkawinan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, menjadi momentum yang tepat untuk mencuri lontar ilmu kesaktian Calonarang. Sehingga adegan api kemarahan Calonarang ini sering mencuatkan ketegangan dalam pementasan teater Calonarang.

Pada kisah ini Airlangga berusaha untuk memaksakan hegemoni patriarkinya kepada Rangda Ing Jirah. Tokoh Rangda yang menjadi sosok wanita pemimpin, di mana kepemimpinan tersebut berisi konotasi mengenai citra yang berkuasa dan dinamis yang memimpin sebuah kabikuan, dengan berpegang pada ajaran tantrayana, pemuja Dewi Durga.

Selain cerita Calonarang tersebut masih populer dan digemari di era globalisasi ini, juga memiliki implikasi terhadap kehidupan religius masyarakat Hindu di Bali. Cerita Calonarang tersebut telah banyak memberikan inspirasi kepada seluruh lapisan masyarakat Bali, baik dalam kehidupan religius maupun *profane*. Acap kali serat Calonarang menjadi bentuk ide gagasan dalam berbagai karya seni baik itu seni lukis, seni kriya, lebih-lebih seni pertunjukan yang berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat di Bali. Ideologi yang terkandung dalam karya sastra Calonarang adalah kesetaraan *gender*, semangat belajar, kesetiaan pada guru, rasa welas asih, menuju tujuan hidup, menyebarkan keutamaan ajaran Hindu-Buddha.

Kemudian ideologi yang terkandung dalam pertunjukan dramatari *Calonarang Geseng Waringin* yakni politik perkawinan, perlawanan kaum perempuan, sikap bakti dan kepasrahan yang ditunjukkan oleh sikap pemeran *sawa matah*, dan pamer kesaktian. Melanjutkan dari bentuk kesenian Bali dapat dikatakan Bali adalah manik yang dimana merupakan ungkapan yang bukan sekedar jargon, tetapi sebuah ikon bahwa Bali ragam akan tradisi, seni dan budaya di mana Hindu sebagai spiritnya (Dibia, 2012)

Dramatari Calonarang misalnya adalah pementasan seni yang selalu bertautan dengan ritual dan *taksu*. Bahkan pementasan seni Calonarang sendiri merupakan media penghadiran *taksu* dalam ranah pertunjukan. Sebab jika dilihat prosesi pertunjukan dan ritualnya terdapat suatu cara bagi umat Hindu Bali menghadirkan *taksu* itu, baik ke dalam diri *pragina* Calonarang maupun penikmat pertunjukan tersebut. Bahkan dalam Calonarang, *taksu* dihadirkan dengan cara-cara ekstrim dan metode pembuktian memang *taksu* tersebut ada. Namun *taksu* selalu diidentikan dengan kawisesan serta keteguhan hati.

Secara garis besar, banyak versi cerita mengenai dramatari Calonarang yang dikenal di masyarakat. Umumnya, Calonarang dikenal sebagai janda sakti mantra guna yang menyebarkan wabah penyakit di tanah Kadiri. Namun melalui trilogi novel Cok Sawitri, pembaca memiliki sudut pandang baru mengenai sosok tersebut. Jika diurutkan, novel pertama berjudul *Janda Dari Jirah*, *Si Rarung*, serta *Manggali Kalki*. Cok Sawitri membangun suatu persepsi baru lewat novel ketiga novelnya. Jika selama ini tokoh utama dalam cerita Calonarang ialah Rangda Ing Jirah, namun kali ini pengkarya ingin mengangkat kisah lain dari sosok Rangda atau Calonarang, Rarung sebagai sisya serta Manggali yang merupakan putri tunggal Calonarang.

Pada pertunjukan *Kala Mahakali*, terdapat media penyampaian dialog melalui tiga cara, yakni secara verbal dengan dialog dalam naskah, gestur tubuh (dialog yang ditransformasi dalam bentuk gerakan (gerakan dasar tari Bali)), serta penyampaian melalui tembang (*Geguritan*). Sehingga hal tersebutlah yang membuat pertunjukan *Kala Mahakali* tidak realis secara dramaturgi. Pemilihan semua unsur tembang geguritan serta tarian Bali dalam pertunjukan difungsikan untuk menyampaikan dialog secara tidak langsung serta menjadi unsur tambahan yang mendukung pertunjukan ini menjadi satu kesatuan yang utuh.

Selain sudut pandang baru yang diambil yakni lewat ketiga tokoh yang menarik untuk dieksplorasi, teknik penggarapan dan keaktoran teater kejam Artaud memiliki relevansi terhadap penciptaan ketubuhan dalam membentuk suatu media penyampaian pesan pada pertunjukan *Kala Mahakali*. Artaud telah mewariskan *The Theatre of Cruelty* yang berangkat dari teater tari Calonarang, dan kemudian dianut sebagai suatu gaya baru dalam dunia teater. Dalam hubungannya dengan suatu pertunjukan sebagai ritual upacara, pandangan Artaud menjadi sebuah pijakan dasar, dimana sebagai penganut teater surealistik, Artaud sepenuhnya mengacu kepada teori Sigmund Freud. Bahwa apa yang dilakukan manusia di dunia ini hanyalah sebuah kepalsuan. Konsep ini mengacu kepada pengertian kalangan dalam teater-teater tradisional Bali, di mana aktor dan penonton berada dalam simtom yang sama. Oleh sebab itulah, sebuah pementasan bergerak menjadi ritus kontemporer, sebuah upacara bersama untuk pembersihan batin dan tubuh yang traumatik.

Teater kejam Artaud menawarkan nilai-nilai baru berupa penderitaan, hubungan magis dengan realitas serta keadaan-keadaan yang mengancam. Oleh sebab itu Artaud mengartikan teater adalah sebuah cerminan lain dari realitas yang sebenarnya. Teater adalah sebuah pantulan bayangan dari kenyataan yang akhirnya tampak berbeda secara bentuk

namun memiliki kesamaan makna, sehingga penonton sadar bahwa sebenarnya hidup adalah suatu bahaya dan mengancam. Gaya surealisme Artaud dimunculkan dari konsep teater kejam dengan menampilkan permainan kata-kata, gestur, musik dan ekspresi aktor. Selain itu teater kejam Artaud juga menampilkan penyiksaan fisik, seksualitas, dan suasana kegaduhan (Artaud, 2009).

Pada ranah konsepsi dan bentuk teaternya, pada karya *Kala Mahakali* juga menerapkan Teater Antropologi sebagai konsep perancangan karya. Teater Antropologi menawarkan kerja artistik yang berasal dari estetika Timur. Sebuah teater yang membahas tentang manusia, budaya, dan peradabannya. Membentuk suatu tawaran pertunjukan yang kompleks berupa drama-tari dengan berbagai teknik yang digunakan oleh para performer (Barba, 1995).

Melalui pertunjukan *Kala Mahakali*, pengkarya memberikan bentuk seni pertunjukan tradisi dengan pendekatan gaya teater kejam yang kemudian dikemas dalam bentuk idiom-idiom baru yang sekiranya relevan dengan kehidupan jaman sekarang. Proses penciptaan meliputi pengadaptasian novel Trilogi Jirah karya Cok Sawitri kedalam bentuk naskah panggung, maka tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa dialog ataupun adegan yang bersumber dari dalam novel tersebut. Pada tahap eksplorasi sampai pembentukan pertunjukan, proses *Kala Mahakali* menggunakan konsep teater antropologi sebagai bentuk artistik. Sehingga dapat dikatakan, pertunjukan ini menuju arah seni kontemporer dengan unsur tradisi Pertunjukan Serat Calonarang sebagai spiritnya (Ruh).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mewujudkan bentuk kekejaman dalam serat Calonarang menggunakan gaya Teater Kejam berdasarkan aspek antropologis Bali?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari proses penciptaan pertunjukan ini, ialah:

1. Menjadikan novel Trilogi Jirah karya Cok Sawitri sebagai sumber penciptaan naskah pertunjukan teater *Kala Mahakali* dalam menggali sisi kekejaman dalam serat Calonarang menggunakan Teater Kejam melalui konsep antropologis tradisi Bali.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan pertunjukan ini, adalah:

1. Manfaat untuk Mahasiswa
 - a. Menambah pengetahuan serta menjadi ruang eksperimental bagi pengkarya mengenai pemahaman tentang gaya teater kejam dalam penciptaan karya *Kala Mahakali*.
 - b. Pengkarya dapat menggali inspirasi artistik, merumuskan pendekatan kreatif, serta mengembangkan strategi penciptaan yang selaras dengan dinamika sosial-budaya, sehingga karya pertunjukan teater *Kala Mahakali* yang dihasilkan memiliki kedalaman makna dan resonansi estetik yang reflektif.
2. Manfaat untuk Institusi

- a. Penciptaan karya *Kala Mahakali* berkontribusi dalam mendukung institusi seni dalam upaya pendokumentasian, pelestarian, dan pengembangan khazanah seni, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer, secara sistematis dan berkelanjutan.
 - b. Temuan yang dihasilkan dari penciptaan karya *Kala Mahakali* dapat berfungsi sebagai landasan konseptual dan referensi artistik dalam proses penciptaan karya seni serta penyelenggaraan program kesenian yang memiliki nilai estetika, kultural, dan transformatif.
3. Manfaat untuk umum:
- a. Mengedukasi khalayak umum mengenai pemahaman gaya teater kejam dalam suatu proses penciptaan pertunjukan teater di tengah canggihnya zaman lewat pertunjukan teater antropologi melalui tradisi Bali yang dianggap lebih mudah untuk dipahami.
 - b. Memperkaya bentuk pertunjukan teater dalam aspek tradisi khususnya di Bali sehingga dapat terus berkembang menjadi daya tarik wisata alternatif.

E. Estimasi Karya

Estimasi karya pada penciptaan seni pertunjukan *Kala Mahakali* merupakan menjadi perkiraan perwujudan karya yang diperoleh melalui serangkaian proses mulai dari awal hingga proses penciptaan karya. Estimasi karya ini meliputi bentuk, gaya, dan teknik pertunjukan berdasarkan hasil penelitian. Pengkarya berangkat dari naskah yang telah diadaptasi dari Novel Trilogi Jirah yang kemudian di bedah guna memahami fakta sejarah serta peristiwa yang tergambarkan. Pembedahan tersebut kemudian dikorelasikan dengan pengalaman empiris pengkarya yang ingin pengkarya wujudkan dalam karya ini.

Hasil pembedahan naskah, menemukan bahwa tokoh Calonarang, Rarung dan Ratna Manggali yang dikisahkan dalam novel dengan legenda yang beredar dapat mengubah sudut pandang masyarakat khususnya bagi penikmat sejarah mengenai cerita yang baru terkuak dalam novel. Teater kejam Artaud menjelaskan beberapa teknik dan subjek penciptaan untuk merancang dan mengembangkan bentuk teater yang bergaya surealis. Pengkarya tidak dapat mencapai surealisme. Artaud tanpa memperhatikan konsep teater kejamnya. Dalam teater kejam Artaud berupaya mengembalikan teater kepada fungsi yang sebenarnya, yaitu sebuah tindakan untuk menarik kembali kesimpulan bahwa teater dan kenyataan hidup adalah dua objek yang berbeda. Realitas adalah posisi manusia menjalani alam sadarnya, sedangkan panggung adalah bentuk lain dari realitas namun menjadi tempat terwujudnya hal-hal yang imajinatif atau yang berbahasa alam bawah sadar.

Secara singkat dapat dijabarkan, bahwa dalam pertunjukan *Kala Mahakali*, aktor tidak lagi bermain dalam satu tokoh yang utuh dalam novel, tetapi juga bermain *inner act* serta skill tubuh, suara dan rasa. Artinya seorang aktor harus membawakan dan menghidupkan tokoh yang dimainkan sehingga aktor bisa memainkan apa saja, semua harus selaras antara tubuh, perasaan dan suara. Dalam proses penciptaannya pun, media penyampaian dialog melalui tiga cara, yakni secara verbal dengan dialog dalam naskah, *gesture* tubuh (dialog yang ditransformasi dalam bentuk gerakan tari Bali), serta penyampaian melalui tembang (*Geguritan*). Sehingga hal tersebutlah yang membuat tokoh dalam pertunjukan ini tidak realis. Pemilihan semua unsur tembang geguritan serta tarian Bali dalam permainan aktor difungsikan untuk menyampaikan dialog secara tidak langsung serta menjadi unsur tambahan yang mendukung permainan. Mengingat pertunjukan ini mengambil spirit tradisi seperti pementasan di Bali, maka dihadirkan pula *Panca Gita*. Menurut (Suantini, 2020) *Panca Gita*

adalah lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan *yadnya* yaitu berupa getaran mantram, suara genta, suara kidung atau *dharmagita*, suara gamelan dan suara kentongan (*kulkul*).

